

PERAN ETIKA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING: IMPLEMENTASI PRINSIP KERAHASIAAN DALAM KONSELING KELOMPOK

Ana Aristri Muslimah¹, Nandang Budiman², Nadia Aulia Nadhirah³

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: * 1anaaristri123@upi.edu, 2nandang.budiman@upi.edu,
3nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Article History:

Submission

Accepted

Published

01 01st, 2024

27 9th, 2024

10 10th, 2024

Abstract. The purpose of this research is to discuss the role of ethics in the guidance and counseling profession, especially the principle of confidentiality in the group counseling process. This research method uses a literature review which examines several scientific articles resulting from previous research. The results of this research indicate that counselors have an ethical obligation to explain the importance of confidentiality during group counseling. The importance of implementing the principle of confidentiality in the implementation of counseling guidance because the success of counseling guidance depends on implementing the principle of confidentiality. This concept demands openness between the counselor and counselor as well as confidentiality of the client's problems.

Keywords: (Principle of confidentiality, group counseling, ethics of guidance and counseling)

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas peran etika dalam profesi bimbingan dan konseling, khususnya prinsip kerahasiaan dalam proses konseling kelompok. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mengkaji beberapa artikel ilmiah hasil penelitian sebelumnya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor memiliki kewajiban etis untuk menjelaskan pentingnya kerahasiaan selama konseling kelompok. Pentingnya implementasi asas kerahasiaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling karena keberhasilan bimbingan konseling bergantung pada penerapan prinsip kerahasiaan. Konsep ini menuntut keterbukaan antara konselor dan konselor serta kerahasiaan masalah konseli.

Kata kunci: (Asas kerahasiaan, Konseling kelompok, Etika bimbingan dan konseling)

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah individu yang memiliki dorongan untuk berhubungan dengan sesama manusia. Melalui interaksi, munculah komunitas atau kelompok. Kelompok menyediakan lingkungan di mana individu berkumpul untuk memenuhi keperluan sosial mereka, baik dalam skala besar maupun kecil (Lubis, 2016). Dengan pertumbuhan populasi global di abad ke-21, masalah semakin kompleks karena perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepentingan akan mengatasi masalah-masalah yang rumit ini mendorong individu untuk berinteraksi dengan individu lain atau bergabung dengan kelompok. Ketika masalah semakin rumit, individu cenderung memilih kelompok sebagai sumber layanan konseling. Oleh karena itu, penting bahwa layanan konseling berfungsi sebagai layanan profesional yang berperan dalam mengatasi masalah ini. Layanan konseling diharapkan dapat membantu individu dalam mengatasi masalah mereka melalui sesi kelompok (Latipun, 2001).

Konseling kelompok adalah jenis konseling yang melibatkan sekelompok individu dengan tujuan memberikan bantuan, komentar, juga pengetahuan pembelajaran. Dalam implementasinya, Prinsip dinamika kelompok digunakan dalam konseling kelompok. (Latipun, 2006). Tujuan konseling kelompok adalah agar konseli memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi secara terbuka dan saling menghargai dengan semua anggota kelompok. Kesadaran bahwa jenis komunikasi ini memungkinkan akan memiliki dampak positif dalam hubungan konseli dengan orang-orang yang memiliki makna untuk konseli.

Asas merupakan seluruh hal yang harus dilakukan saat melakukan tugas agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Asas-asas dalam bimbingan dan konseling adalah peraturan yang harus diterapkan saat memberikan layanan BK salah satunya adalah asas kerahasiaan, yang dalam bimbingan dan konseling menuntut bahwa semua informasi dan data tentang konseli (peserta didik) harus

disimpan dan tidak diizinkan untuk diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, konselor bertanggung secara penuh untuk menjaga kerahasiaan semua informasi dan data (Syamsu & Juntika, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui apakah penerapan prinsip kerahasiaan dalam layanan konseling kelompok berguna. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan manfaat penerapan prinsip kerahasiaan dalam layanan konseling kelompok.

B. LANDASAN TEORI

1. Etika Profesi BK

"Etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "kesopanan" atau "karakter", dan "ethos", yang berarti "kebiasaan" atau "karakter" (Hambali et al, 2021). Kumpulan ide dan prinsip yang berkaitan dengan moralitas, serta studi tentang hak dan moral, disebut etika (Jamil, 2022). Sebagai bagian dari standarisasi profesi bimbingan konseling, etika profesi adalah kesepakatan yang mengacu pada perilaku etis. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling, mereka harus tetap berpegang pada nilai-nilai

dan etika yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara yang jelas dan dengan tujuan yang jelas (Suherman, 2007).

Semua yang bekerja sebagai profesional bimbingan dan konseling dan konselor memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa standar etika dan prinsip-prinsip yang mendasari profesi konseling dipatuhi. (Faiz et al, 2018); (Prayitno, 2021); (Kurniawati, & Sa'adah, 2022); (Maharani, Aziz, Puryanti, Tusa'ada, Khasanah, Rasimin, & Yusra, 2022).

Bimbingan dan konseling selalu memprioritaskan penerapan prinsip kerahasiaan dalam layanan mereka. Ketika konselor melakukan praktik, konselor harus tahu tidak diizinkan menyebarkan informasi kepada pihak luar apa yang terjadi atau dibicarakan selama proses konseling, terutama orang yang tidak tertarik untuk mendengarkannya (Sukitman, 2015). Dalam hal ini, konseli akan percaya untuk memberikan banyak informasi kepada konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya. (Raminah, 2018).

Dengan demikian, semua informasi tentang konseli atau siswa harus disimpan oleh konselor atau guru BK. Prinsip kerahasiaan, bersama dengan banyak nilai dan etika lainnya, sangat penting untuk praktik bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan dan konseling akan dipercaya oleh masyarakat, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, jika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan benar. (Sukitman, 2015); (Diana, 2022); (Ferdiansyah,& Noverina, 2019); (Marjo, 2022).

2. Asas Kerahasiaan

Asas adalah dasar atau landasan yang mendasari pelaksanaan bimbingan konseling (Prayitno, 1987). Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji, Asas Kerahasiaan, juga dikenal sebagai "*confidential*", adalah bagaimana konselor menjaga semua informasi dan data yang berkaitan dengan konseli yang diberikan konseli tetap rahasia (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012). Sedangkan menurut Syamila, D., dan Marjo, H. K., asas kerahasiaan adalah ketika konseling dilakukan, kerahasiaan adalah hal yang membedakannya dari

proses bertukar cerita biasa (Syamila, 2021). Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan asas kerahasiaan adalah landasan dalam pelaksanaan proses konseling yang mengharuskan konselor menjaga informasi dan data konseli tetap rahasia.

Asas kerahasiaan bimbingan dan konseling mengharuskan Semua data dan informasi tentang peserta didik (konseli) harus disimpan dan tidak diizinkan untuk diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, konselor bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjaga kerahasiaan semua informasi dan data (Prayitno, 1994).

3. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bentuk konseling yang melibatkan kelompok individu dan menggunakan interaksi kelompok untuk memberikan bantuan, memberikan umpan balik, serta memberikan pengalaman pembelajaran. Selama sesi konseling kelompok, prinsip-prinsip dinamika kelompok digunakan untuk memahami dan memfasilitasi interaksi di antara anggota kelompok (Latipun,

2006). Menurut W.S Winkel Konseling kelompok adalah jenis konseling yang di mana beberapa orang sekaligus diwawancarai oleh seorang konselor. Ada dua komponen utama dalam konseling kelompok: aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses memiliki aspek yang berbeda karena dilakukan oleh lebih dari dua orang. Pertemuan tatap muka juga berbeda karena ada banyak orang yang tergabung dalam kelompok dan saling memberikan bantuan psikologis. (Winkel, 2007).

George M. Gazda (1978 dalam Prayitno dan Amti, 2004) menyatakan bahwa konselor kelompok adalah proses dinamis antarpribadi yang berfokus pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Pengungkapan pemikiran dan perasaan secara luas, orientasi pada kenyataan, membuka diri untuk semua perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung adalah ciri-ciri terapeutik proses ini. Semua karakteristik terapeutik ini dibangun dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil dengan berbagi

kesulitan dan masalah pribadi dengan konselor dan sesama anggota kelompok (Prayitno & Amti, 2004).

Dapat disimpulkan konseling kelompok, menurut beberapa ahli, adalah jenis konseling dimana konselor mewawancarai beberapa konseli menggunakan interaksi kelompok untuk memberikan bantuan, memberikan umpan balik, serta memberikan pengalaman pembelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) tanpa melakukan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh melalui informasi dan data secara mendalam dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, *e-book*, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data penelitian ini nantinya akan menghasilkan kesimpulan dari teori-teori yang sesuai dengan topik.

D. HASIL PENELITIAN

Asas kerahasiaan merupakan kekuatan konseling, yang membedakannya dari proses berbagi

cerita biasa. Konseling adalah proses profesional yang menawarkan tempat yang dapat dipercaya bagi individu yang mengalami kesulitan dengan dirinya atau psikologisnya. Kerahasiaan dalam lingkungan kelompok tidak mudah dijaga karena anggota bebas bergantung pada apa yang dikatakan orang lain. Selanjutnya, hal ini dapat menyebabkan Anggota kelompok mengumpulkan banyak informasi yang akan mereka ungkapkan, yang membuat sulit untuk menjalin komunikasi yang terbuka (Syamila, 2021). Penting bagi konselor untuk menjelaskan pentingnya kerahasiaan kelompok dan nilainya. Mereka juga harus secara terbuka menyampaikan masalah yang menghalangi kerahasiaan kelompok (Corey, Corey, & Callanan, 2011).

Konseling, yang diberikan oleh Sebagai ahli dalam bimbingan konseling, konselor adalah bidang ilmu yang memiliki tujuan dan prinsip pengembangan untuk membantu kemajuan seseorang, baik dari sekolah (siswa) maupun dari luar sekolah (masyarakat). Selain itu, ini harus

memiliki nilai-nilai etis dalam prinsip-prinsip pendidikan, prosedur pendidikan, dan layanan yang diberikan dengan cara yang bermanfaat dan tidak menyimpang dari aturan atau prinsip yang berlaku. etika yang digunakan oleh konselor profesional dalam bimbingan dan konseling agar mereka dapat menjadi konselor BK profesional dari segi nilai atau etika (Syahril, 2018); (Muhammad, 2019); (Mulyani, Mahmuda, Prima, Sintia, & Aritonang, 2022).

Selain dengan menekankan pentingnya kerahasiaan di dalam kelompok, konselor juga diharapkan dapat memberi tahu anggota kelompok tentang kelemahannya secara terbuka. Ini dapat terjadi jika salah satu anggota memberi tahu konselor tentang hal yang dapat membahayakannya selama proses kelompok, konselor memiliki tanggung jawab moral untuk mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi anggota kelompok tersebut (Syamila, 2021). Konselor harus sadar dan berkomitmen untuk

melindungi kepercayaan dan informasi konseli (Sujadi, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Diana Syamila tahun 2021 dengan judul “Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan”, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa saat memberikan layanan baik individu maupun kelompok, konselor selalu mengutamakan prinsip kerahasiaan. Untuk mempertahankan kepercayaan dan kenyamanan konseli, mereka menjalin komunikasi yang tidak terputus dengan selalu menanyakan kondisi konseli, memberikan respons yang cepat, dan mengulang kembali hasil dari pertemuan sebelumnya. Ini membuat konselor merasa seperti mereka memberikan perhatian yang penuh kepada konseli dan tidak bosan memberinya layanan (Syamila, 2021).

Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Nurussakinah Daulay et al, pada tahun 2022 dengan judul “Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu di Desa Timbang Lawan”. Hasil penelitian

menjelaskan bahwa konseli akan merasa lebih aman dan lebih mampu mengungkapkan masalah mereka dengan jelas jika ada diterapkan asas konseling selama konseling. Hambatan yang dialami ketika melakukan konseling salah satunya adalah seperti rasa ingin tahu rekan konseli tentang masalah yang secara diam-diam dialami konseli dimana hal tersebut tidak sesuai dengan penerapan asas kerahasiaan dalam proses konseling (Daulay et al., 2022).

Pentingnya penerapan prinsip kerahasiaan dalam praktik bimbingan konseling, karena keberhasilan bimbingan konseling bergantung pada penerapan prinsip kerahasiaan. Konsep ini menuntut keterbukaan antara konselor dan konseli serta kerahasiaan masalah konseli (Daulay et al., 2022). Konselor profesional akan mengutamakan kesejahteraan konseli dan kepercayaan masyarakat. Sistem nilai yang dipercaya oleh konselor menentukan perilaku moral (Hunainah, 2016). Dapat diambil kesimpulan berdasarkan penelitian-penelitian tersebut bahwa dalam melakukan konseling kelompok

sangat penting menerapkan asas kerahasiaan agar terjaganya kepercayaan konseli terhadap konselor sehingga pelaksanaan konseling berhasil dilakukan.

E. PEMBAHASAN

Tujuan konseling kelompok menurut Erle M. Ohlsen (1977) Don C. Dinkmeyer dan James J Muro (1979), serta Gerald Corey (1981) dalam (Asmani, 2010) sebagai berikut:

- a. Setiap konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri; sebagai hasilnya, dia lebih mampu menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka untuk aspek-aspek yang baik dari kepribadiannya.
- b. Konseli mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan kemampuan untuk empati terhadap perasaan orang lain.
- c. Setiap konseli menetapkan tujuan, yang ditunjukkan dalam perilaku dan sikap yang lebih positif dan produktif.
- d. Konseli menjadi lebih sadar diri dan memahami bahwa kehidupan

manusia adalah kehidupan kolektif yang membutuhkan persetujuan orang lain dan harapan untuk diterima.

- e. Setiap konseli semakin memahami bahwa persoalan yang membuat mereka prihatin sering kali juga memunculkan perasaan prihatin pada orang lain. Akibatnya, konseli tidak merasa terasing atau seolah-olah satu-satunya yang menghadapi pengalaman tersebut
- f. Konseli mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih terbuka dan empati terhadap orang lain, sehingga merasa lebih terhubung dan didukung dalam menghadapi tantangan hidup."

Menurut model Nixon dan Glover, hasil konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Dalam proses konseling kelompok, pembukaan sangat penting, terutama pada pertemuan pertama kelompok. Mengingat bahwa pertemuan akan berlangsung lebih dari satu kali, pertemuan berikutnya tidak perlu dibuka dengan cara yang sama, namun pendekatan akan berbeda dari

pembukaan awal saat pertemuan pertama kali.

b. Penjelasan Masalah

Setiap konseli menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan topik diskusi, secara bebas tentang pemikiran dan perasaannya. Ketika seorang konseli berbicara, rekan-rekannya dapat mendengarkan dan mencoba memahami serta merespon dengan memberikan komentar singkat yang menunjukkan pemahaman yang akurat. Konselor telah memberikan kesempatan kepada setiap konseli untuk berbicara sesuai dengan keinginan mereka pada awal pertemuan, sehingga diharapkan konseli merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang perasaan mereka. Sementara seorang konseli berbicara, konselor mendengarkan dengan teliti, membantu mereka dalam mengekspresikan diri, dan mencerminkan pemahaman serta empati mereka dengan menggunakan strategi pemantulan seperti refleksi pikiran dan klarifikasi perasaan.

Pada fase sebelumnya, masalah-masalah yang dikemukakan oleh konseli belum sepenuhnya

memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi masalah dalam konteks kehidupan individu masing-masing konseli. Oleh karena itu, dalam fase analisis kasus ini, diperlukan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam. Setiap konseli, dalam fase ini, menyumbangkan pemikiran dan perasaan lebih lanjut sesuai dengan panduan yang diberikan oleh konselor.

c. Penyelesaian Masalah

Menyimpulkan temuan yang ditemukan selama fase analisis kasus, konselor dan konseli berdiskusi tentang cara mengatasi masalah yang dihadapi. Meskipun kelompok konseli ikut serta dalam proses pemikiran, pengamatan, dan pertimbangan, peran konselor dalam mencari solusi masalah di lingkungan pendidikan umumnya lebih dominan.

d. Penutup

Konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan jika kelompok sudah siap untuk melaksanakan keputusan yang telah dibuat bersama. Namun, jika proses konseling belum selesai, pertemuan akan ditutup dan

dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Dalam melakukan layanan konseling kelompok, Kontribusi konselor untuk menetapkan batas kerahasiaan, termasuk tingkat kerahasiaan yang dapat diharapkan. Monro, dikutip dari Latipun, menyatakan bahwa jika seorang konselor ingin menjaga kerahasiaan konselinya, mereka harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (Lubis,2006).

- a. Konselor menyatakan posisi konseli mengenai kerahasiaan. Misalnya, konselor mengetahui bahwa untuk beberapa pembicara tertentu, konselor akan melibatkan karyawan di tempat kerja mereka saat ini.
- b. Pada kasus di mana konselor membutuhkan keterangan dari konseli atau pihak lain, konselor perlu meminta izin konseli.
- c. Konselor harus menghargai permintaan konseli agar informasi dirahasiakan.
- d. Konselor harus memberi tahu konseli jika tidak ada cara untuk menjamin kerahasiaan karena

tuntutan hukum atau pertimbangan lain.

- e. Diusahakan sebisa mungkin untuk menyimpan catatan hasil wawancara, dan jika tidak diperlukan, konselor harus membuangnya.
- f. Menciptakan lingkungan yang melindungi privasi data konseli.
- g. Karena kerahasiaan merupakan bagian dari kode etik profesional, sangat penting untuk dihargai.

Oleh karena itu, penerapan asas kerahasiaan sangatlah penting dalam implementasi bimbingan konseling kelompok; asas ini sama dengan prinsip bimbingan dan konseling yang menuntut agar masalah konseli tetap rahasia, yang merupakan kunci keberhasilan bimbingan dan konseling.

F. PENUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis deskriptif penelitian ini implementasi asas kerahasiaan dalam konseling kelompok penting untuk dilakukan untuk menjaga data dan informasi konseli tetap terjaga, sehingga proses

konseling dapat berjalan dengan baik. Dalam menjaga rahasia konseli maka konselor diharuskan manimbang hal-hal berikut; a) menjelaskan posisi konseli, b) konselor perlu meminta izin konseli, c) konselor harus menghargai permintaan konseli, d) Konselor harus memberi tahu konseli jika karena tuntutan hukum, kerahasiaan tidak dapat dijamin., e) menyimpan catatan hasil wawancara, f) menciptakan lingkungan yang menjaga kerahasiaan data konseli, g) Kode etik profesional menghargai kerahasiaan..

2. SARAN

Teoritis

Sebagai acuan untuk memberikan konseling kelompok dalam menerapkan asas kerahasiaan bisa diterapkan oleh konselor lebih merata lagi sehingga konseling kelompok dapat berhasil terlaksana dengan baik dan dapat menjaga kepercayaan konseling.

Praktis

Konselor diharapkan lebih bisa menerapkan asas kerahasiaan ketika melakukan konseling kelompok. Dengan diterapkannya asas

kerahasiaan dalam konseling kelompok, maka konseli akan lebih percaya dan mau untuk melakukan konseling kelompok untuk mengatasi masalah konseli.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Amti, Erman dan Prayitno, (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, padang: jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negri padang.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, (2010) *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press 592-593.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2011). *Issues and Ethics in the Helping Professions*. United States of America: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.30653/001.201821.26>
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam

- dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30-37
- Hartono dan Boy Soedarmadji, (2012). *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, hal 40
- Hambali, R., & et al. (2021). *Etika Profesi*. CV. Agrapana Media.
- Hunainah. (2016). *Etika Profesi Bimbingan Konseling*. 128.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Lubis, Namora Lumongga, (2016). *Konseling kelompok*, Jakarta. Kencana,; Kharisma Putra Utama,.
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957-9963.
- Marjo, H. K. (2022). *Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis)*. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93
- Muhammad, F. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).
- Mulyani, N. S., Mahmuda, I., Prima, N. R., Sintia, B., & Aritonang, T. R. (2022). *Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099-10105.
- Prayitno, et al, (1994), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno (1987), *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional Konseling Adalah Pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Raminah, S. (2018). *Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*. Universitas Negri Padang, 1-8.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya. halaman 22.
- Syamila, D., & Herdi. (2021). *Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta*. *Jurnal Paedagogy*, Vol. 8, No. 4.
- Syahril, S. (2018). *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia*. *Jurnal AlTaujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Suherman, U. (2007). *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*. *Educationist*, 1(1), pp-39.
- Sukitman, T. (2015). *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan*

*Konseling Berbasis Pendidikan
Karakter.* Diva Press.

Tumanggor, A. A. A. (2022). *Etika
Konselor Profesional dalam
Bimbingan dan Konseling.* 9(1),
54-60.

Winkel, W. S. dan M.M. Srihastuti,
(2007). *Bimbingan dan Konseling
di Institusi Pendidikan.*
Yogyakarta: Media Abadi. 590